

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wabah Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) telah menghantui dunia sejak akhir tahun 2019 lalu (Sabrina, 2019). Awal mula kasus virus Covid-19 berawal dari kasus pneumonia yang tidak diketahui asal muasalnya yang dilaporkan WHO China Country Office, di Kota Wuhan, Provinsi Hubei di China pada tanggal 31 Desember tahun 2019. Pencemaran virus pneumonia selalu meningkat menjadi lebih cepat sampai akhirnya diketahui penyebab dari kasus kluster pneumonia yaitu Novel Coronavirus. Pneumonia disebut sebagai jenis baru corona virus (novel corona virus). Pandemi dari wabah Corona Virus atau biasa disebut juga Covid-19 berkembang hingga menyatakan adanya kasus laporan kematian di Negara China serta kasus di luar Negara China (Rizky A *et al.*, 2020). Kemunculan virus ini kemudian semakin menyebar ke seluruh dunia yang disebabkan karena penularannya sangat cepat terutama dalam menyerang sistem pernafasan, sehingga berhasil membuat panik masyarakat dunia (Sabrina, 2019). Tanggal 30 Januari tahun 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai Public Emergency of International Concern atau disingkat PHEIC atau Kedaruratan Kesehatan yang Mengkhawatirkan Masyarakat Dunia atau disingkat KKMMMD (Rizky A *et al.*, 2020). Saat ini pandemi Covid-19 di Indonesia masih terjadi, tercatat pada Agustus tahun 2022 kasus Covid-19 masih terus bertambah mencapai hingga 6.222.788 kasus, sebanyak 157.046 kasus Covid-19 meninggal dunia, dan sebanyak 6.014.885 dinyatakan berhasil sembuh dari Covid-19 (*Indonesia COVID - Coronavirus Statistics - Worldometer*, n.d.).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi virus yang sedang terjadi di seluruh dunia ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah ialah dengan cara menekankan kepada seluruh masyarakat untuk melakukan vaksinasi agar dapat mengurangi populasi penyebaran virus Covid-19. Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme

atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Pratiwi *et al.*, 2021). Program vaksinasi dianggap sebagai kunci untuk mengakhiri pandemi karena dapat digunakan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas serta membentuk herd immunity terhadap virus Covid-19 (Satgas Covid-19, 2020). Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2020) tentang penetapan jenis vaksin untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 diketahui bahwa telah ditetapkan enam jenis vaksin untuk proses vaksinasi di Indonesia. Jenis vaksinnya ialah vaksin yang diproduksi oleh PT. Bio Farma (persero), Astrazeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer – BioNTech, dan Sinovac Biotech Ltd. Vaksinasi ini dilakukan pertama kali oleh pemerintah pada bulan Januari 2021. Namun, sejak vaksinasi pertama kali dilakukan, masyarakat enggan mengikuti vaksinasi karena memiliki kekhawatiran tentang keamanan dan efektivitasnya. Banyak dari masyarakat tidak percaya dengan vaksin sebagai solusi untuk mengakhiri pandemi Covid-19 (Nugroho and Hidayat, 2021). Adanya program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah ini menjadi topik hangat yang banyak dibahas dan tersebar di internet, tentu saja membuat beraneka ragam opini bermunculan mengenai vaksinasi. Hal ini membuat banyaknya informasi tidak benar / hoaks mengenai vaksin Covid-19 beredar di masyarakat seiring dengan keikutsertaan teknologi informasi dan tingginya aktivitas dalam mengakses internet.

Kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi akhir-akhir ini menjadi salah satu kebutuhan vital masyarakat, penggunaannya juga menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi informasi ini menjadi tidak sulit bagi masyarakat untuk menangkap informasi tentang peristiwa yang terjadi hanya dengan sebuah teknologi yang disebut *smartphone*. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang melahirkan era informasi digital membawa perubahan terhadap pengetahuan yang sebelumnya belum ditemukan. Salah satunya melalui internet dan media sosial yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membagikan informasi. Media sosial ialah sebagai kelompok aplikasi internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 untuk memungkinkan penciptaan serta

pertukaran konten/informasi yang dibuat pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Perkembangan media sosial dan internet begitu pesat sehingga penggunanya terus meningkat. Tercatat pada tahun 2019-2020 sebesar 73,70% dan mengalami peningkatan mencapai 77,02% di tahun 2021-2022 (APJJI, 2022). Peningkatan pada pengguna internet membuat pengguna media sosial Indonesia juga terus bertambah. Berdasarkan data dari website Data Reportal, tercatat pengguna media sosial di Indonesia yaitu ada 191,4 juta setara dengan 68,9% dari total populasi pada Januari 2022 (Kemp, 2022). Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial akan terus meningkat, maka akan semakin bertambah juga informasi yang beredar. Hal ini dapat menyebabkan media semakin dipenuhi oleh bermacam-macam informasi akurat hingga informasi hoaks.

Kata hoaks memiliki arti menipu, informasi bohong, atau informasi palsu yang disebar oleh seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hoaks adalah istilah yang berisi ketidakbenaran sebuah informasi. Hoaks bukan merupakan singkatan, namun suatu istilah yang memiliki arti tersendiri (Simarmata *et al.*, 2019). Berdasarkan data riset dari *DailySocial* yang melakukan Kerjasama dengan Jakpat Mobile Survey Platform pada tahun 2018, melakukan survey pada 2032 pengguna *smartphone* di Indonesia mengenai penyebaran informasi hoaks dan tindakan yang mereka lakukan saat menerima informasi hoaks, didapatkan data informasi hoaks yang paling banyak ditemukan ialah pada platform Facebook (82,25%), Whatsapp (56,55%), dan Instagram (29,48%). Hasil didapatkan bahwa sebagian besar responden (44,19%) tidak dapat mendeteksi sebuah berita hoaks, mayoritas responden (51,03%) memilih untuk tidak menyebarkan lagi dan tidak percaya dengan informasi hoaks (*Laporan DailySocial: Distribusi Hoaks Di Media Sosial 2018*, n.d.). Berdasarkan data dari website Jala Hoaks, banyak diketahui informasi hoaks mengenai Vaksin Covid-19 yang terjadi di Indonesia, beberapa contoh kasusnya ialah :

**Table 1. Beberapa Kasus Hoaks Vaksin Covid-19**

<b>Kasus</b>	<b>Isi Informasi Hoaks Vaksin Covid19</b>	<b>Tahun</b>
VAIDS Dapat Disebabkan Oleh Vaksin Covid 19.	Diduga bahwa Vaksin Covid 19 dapat menyebabkan <i>Vaccine Acquired Immunodeficiency Syndrome</i> (VAIDS), yaitu vaksin covid 19 dapat menularkan AIDS atau membuat defisiensi pada imunitas.	2022
Vaksin Covid 19 Pada Ibu Hamil Menyebabkan Kulit Bayi Melepuh.	Tersebar di media sosial foto seorang bayi dengan kulit paha dan punggung memerah yang di klaim melepuh karena efek dari Ibu melakukan vaksin Covid 19 pada saat sebelum melahirkan.	2022
Vaksin Covid 19 Diciptakan untuk Melenyapkan Penduduk Dunia.	Beredar informasi di Facebook, berisi bahwa vaksin Covid 19 dapat membahayakan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga dapat melenyapkan penduduk dunia.	2022
Petenis Dunia Rafael Nadal Pingsan Saat Konferensi Pers Karena Vaksin Covid-19.	Beredar postingan video di Twitter yang berisi petenis dunia Rafael Nadal pingsan saat konferensi pers yang disebabkan oleh vaksin Covid-19.	2022

Sumber : Jala Hoaks - Jakarta Lawan Hoaks (2022)

Informasi palsu bukanlah hal baru, sampai saat ini pun di tahun 2022 informasi hoaks vaksin Covid-19 masih menjadi topik hangat untuk diberitakan. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2022), masih ditemukan 2192 informasi hoaks mengenai vaksin Covid-19 sepanjang tahun 2022 ini. Oleh karena itu, literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk menghadapi era informasi saat ini. Kesadaran untuk bijak menggunakan internet menjadi semakin urgen saat ini ketika Indonesia sedang dalam masa pandemi Covid-19 yang memungkinkan terjadinya disinformasi. Kelompok masyarakat mayoritas yang biasanya menjadi sasaran para penyebar informasi hoaks ialah

kelompok masyarakat aktivis dan masyarakat berpendidikan tinggi, salah satunya yaitu mahasiswa (Wibisono, 2019). Data dari APJII (2022) menunjukkan tingkat pengguna internet terbilang tinggi berdasarkan tingkat pendidikannya ialah mahasiswa, yaitu sebesar 98,39%. Saat ini, mahasiswa sebagai kelompok masyarakat Indonesia yang tumbuh di era masyarakat digital, dimana tingkat kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih membuat media sosial dan internet telah menjadi bagian dari dunia mereka. Mahasiswa memperoleh sejumlah besar pengetahuannya tentang dunia dari media di sekitar mereka, dapat dikatakan intensitas mahasiswa dalam memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi nya terbilang cukup tinggi. Sehingga, mahasiswa juga harus mampu melindungi diri dari terpaan informasi yang melimpah-ruah, mereka harus belajar bagaimana untuk menafsirkan sebuah pesan yang menginformasikan, menghibur, atau bahkan yang membujuk mereka, dengan kata lain para mahasiswa perlu memiliki keterampilan literasi digital yang baik.

Menurut Catts and Lau (2008), seseorang yang memiliki tingkat literasi informasi yang baik adalah seseorang yang menyadari bahwa perlu melakukan evaluasi terhadap suatu kualitas informasi. Literasi digital adalah keterampilan kognitif dan teknis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi (American Library Association, 2022). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Paul Gilster pada bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997) (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui internet. Karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan dalam mengoperasikan dan menggunakan berbagai perangkat teknologi dan komunikasi (platform perangkat keras dan perangkat lunak), tetapi juga terkait dengan melibatkan proses “membaca” dan “memahami” penyajian sebuah konten, serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru (Kurnianingsih, Rosini and Ismayati, 2017). Dalam penerapannya, literasi digital membutuhkan keterampilan dalam menemukan informasi dan mampu berpikir kritis. Gilster (dalam Izni, 2017) telah membentuk 4 aspek kemampuan literasi digital, yaitu aspek pencarian informasi di web (*Internet Searching*), aspek pandu arah hypertext (*Hypertext Navigation*), aspek evaluasi

informasi (*Content Evaluation*), dan aspek penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Literasi digital merupakan prioritas bagi sebagian besar masyarakat informasi, karena mereka menjadi sangat bergantung pada sumber daya digital. Sebagai salah satu persyaratan inti dari tempat kerja, literasi digital semakin dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan Tinggi (Miranda, P., Isaias, P., & Pifano, S. 2018) (dalam Mannan and Nurpratama, 2022). Pengenalan literasi digital sendiri pada dunia akademik dapat dimulai dari adanya pengadaan pengenalan kurikulum literasi. Literasi digital juga menjadi penunjang bagi mahasiswa dalam memiliki *skill* berpikir kritis terhadap masalah, berkomunikasi dengan orang lain, *teamwork*, budaya membaca, dan belajar membuat karya sendiri. Pendidikan literasi digital menjadi hal urgen untuk mendampingi peserta didik dalam bereksplorasi di dunia digital.

Mahasiswa saat ini menjadi *addict* untuk melakukan pencarian informasi melalui *Google* dibandingkan melalui media cetak (koran, buku, dll). Hal ini menunjukkan bahwa internet menawarkan berbagai kebutuhan dalam mencari informasi. Mahasiswa di era sekarang ini, gemar mengakses situs-situs informasi di internet, menggunakan media sosial, dan aplikasi lainnya. Hal ini membuat kebutuhan mahasiswa akan literasi digital semakin hari semakin menjadi kebutuhan primer. Berdasarkan pengamatan peneliti pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Yarsi, didapatkan bahwa mahasiswa aktif menggunakan internet dalam melakukan pencarian informasi. Beberapa mahasiswa juga pernah masih menemukan berita / informasi terkait vaksin Covid-19 pada media sosial nya yang belum diketahui merupakan informasi kredibel atau hoaks. Hal tersebut sejalan dengan informasi data yang didapatkan peneliti dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2022) bahwa masih adanya informasi hoaks vaksin Covid-19 tersebar di internet sepanjang tahun 2022 ini. Peneliti juga menemukan fenomena informasi hoaks vaksin Covid-19 terjadi di ruang lingkup Fakultas Teknologi Informasi, terdapat mahasiswa yang masih terbawa dengan informasi hoaks vaksin Covid-19 dengan memilih untuk belum di vaksin Covid-19. Pada repository Perpustakaan Yarsi di Fakultas Teknologi Informasi, peneliti juga mendapatkan bahwa belum ada penelitian terkait literasi digital mengenai informasi hoaks vaksin Covid-19. Melihat fenomena yang sudah dijelaskan diatas dan berkaitan juga dengan pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia, serta

vaksin Covid-19 juga masih dilakukan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat literasi digital terkait informasi hoaks vaksin Covid-19 pada mahasiswa tahun Angkatan 2018 di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Yarsi yang memiliki 2 (dua) program studi (prodi), yaitu prodi Perpustakaan dan Sains Informasi dan prodi Teknik Informatika. Hal ini melihat juga fakultas tersebut yang orientasinya dekat dan memberikan pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan sains informasi / literasi. Dari ilmu pengetahuan tersebut yang sudah didapatkan mahasiswa, apakah mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Yarsi mampu dan memahami dalam pemanfaatan media digital, dalam konteks ini ialah berliterasi digital guna mengakses informasi, mampu mengevaluasi suatu informasi, hingga menghasilkan informasi baru berupa konten dan memanfaatkan media digital lagi sebagai alat penyebaran informasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian skripsi, maka peneliti tertarik untuk membawa isu mengenai hoaks vaksin Covid-19 menjadi sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Angkatan 2018 Universitas Yarsi Mengenai Informasi Hoaks Vaksin Covid-19.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan pada latar belakang, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana kemampuan literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI Angkatan 2018 mengenai informasi hoaks vaksin covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI Angkatan 2018 mengenai informasi hoaks vaksin covid-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran bagaimana tingkat literasi digital masyarakat Indonesia mengenai informasi hoaks vaksin covid-19, khususnya di ruang lingkup Universitas YARSI.
2. Memberikan referensi mengenai topik literasi digital.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan literasi digital Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Angkatan 2018 mengenai informasi hoaks vaksin Covid-19. Untuk mengukur kemampuan literasi digital, peneliti menggunakan standar kompetensi literasi digital menurut teori Gilster.